

Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Novel *Rapijali* Karya Dee Lestari

Vina Yus Ragil Nofebriani
Universitas PGRI Semarang
vina.febri99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Dee Lestari dalam novel yang berjudul *Rapijali*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik simak catat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah satu menemukan gaya bahasa, dua mengklasifikasikan sesuai dengan jenis gaya bahasa. Hasil analisis penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel *Rapijali* telah menemukan sebanyak seratus delapan puluh delapan data gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Penjelasan di atas, ditemukan data dari gaya bahasa retoris sebanyak delapan puluh empat data, namun tidak semua gaya bahasa retoris digunakan dalam novel *Rapijali* ini, dari delapan puluh empat data gaya bahasa retoris yang ditemukan hanya terdapat enam jenis gaya bahasa yaitu hiperbola, silepsis, apofasis, litotes, apostrof, dan asidenton. Dalam novel *Rapijali* menemukan gaya bahasa kiasan sebanyak tujuh puluh empat data, namun tidak semua gaya bahasa kiasan digunakan dalam novel tersebut, dari tujuh puluh empat gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat tujuh jenis gaya bahasa yaitu simile atau persamaan, personifikasi, metafora, alusi, hipalase, ironi, dan sarkasme.

Kata kunci: dewi lestari, gaya bahasa, novel, rapijali, stilistika

Abstract

This study aims to describe the style of language used by Dee Lestari in the novel entitled Rapijali. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study are documentation and note-taking techniques. The data analysis carried out in this study was one to find language styles, two to classify according to the type of language style. The results of the research analysis on the style of language in Rapijali's novel have found as many as one hundred and eighty eight data on rhetorical and figurative language styles. From the explanation above, there are eighty four data from rhetorical language styles, but not all rhetorical language styles are used in Rapijali's novel. Of the eighty four rhetorical style data found there were only six types of figurative language, namely hyperbole, sylepsis, apophasis, litotes, apostrophes, and asidentons. In the novel, Rapijali finds seventy-four data of figurative language styles, but not all figurative language styles are used in the novel. Of the seventyfour figurative language styles found, there are seven types of figurative language, namely simile, personification, metaphor, allusion, hypalage, irony, and sarcasm.

Keywords: dewi lestari, language style, novel, rapijali, stylistic

Pendahuluan

Gaya bahasa dan nilai seni sastra memiliki keterkaitan satu sama lain. Pradopo (dalam Endraswara, 2003:72) menyatakan bahwa nilai seni sastra dapat dilihat dari gaya bahasanya. Gaya bahasa muncul karena penulis mengungkapkan pemikirannya melalui kata-kata yang khas. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu cara penulis untuk mengungkapkan pemikirannya melalui perkataan yang unik. Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa dan seni sastra sangat erat kaitannya, di dalam seni sastra terdapat gaya bahasa, begitu juga sebaliknya di dalam gaya bahasa terdapat seni sastra.

Gaya bahasa dalam seni sastra terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya gaya bahasa berdasarkan langsung tidak-nya makna. Berdasarkan langsung dan tidaknya makna terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Salah satu contoh gaya bahasa retorik adalah hiperbola. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dengan sengaja untuk melebih-lebihkan suatu makna. Sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2005:300) menyatakan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menekankan suatu makna dengan sengaja untuk melebih-lebihkan suatu makna tersebut.

Penggunaan gaya bahasa dalam seni sastra yang berjenis novel dilakukan oleh pengarang yang bernama Dewi Lestari atau sering dipanggil Dee Lestari. Dee Lestari kini telah menerbitkan novel yang berjudul *Rapijali*. Dee Lestari berhasil memberikan bacaan yang layak melalui karyanya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Novel tersebut baru saja rilis pada Januari 2021, dalam satu bulan penerbitan telah mencetak ulang hingga cetakan ketiga. Novel ini bercerita mengenai kehidupan gadis yang bertempat tinggal di Batu Karas. Gadis yang gemar sekali dengan bermusik. Gadis tersebut memiliki kemampuan *perfect pitch*, kemampuan ini hanya dimiliki oleh 10% musisi di dunia. Setelah gadis ini berpindah dan tinggal di Jakarta kehidupannya mulai berubah, gadis ini tinggal bersama calon gubernur yang tidak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Akan Tetapi gadis tersebut tidak mengetahuinya. Tema dalam novel ini sangatlah kompleks, bercerita tentang musik, persahabatan, percintaan dan politik.

Beberapa penelitian mengenai gaya bahasa ini telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Emy Susilowati (2016) yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia”, penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin, Rika Berlista, dan Dian Oktavia (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur dan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi (2011) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasey Basral”. Pada ketiga penelitian tersebut sudah menemukan gaya bahasa pada masing-masing kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Dee Lestari dalam novel yang berjudul *Rapijali*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap kajian stilistika yang hendak pengarang lakukan dalam memilih gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pemahaman, dan contoh penggunaan gaya bahasa kepada penulis awam mengenai gaya bahasa yang digunakan Dewi Lestari dalam novel *Rapijali*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa dengan data yang tidak berupa angka. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari novel *Rapijali* karya Dee Lestari (2021) cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan pada novel *Rapijali* karya Dee Lestari

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik simak catat. Hal ini dilakukan untuk menemukan gaya bahasa dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah buku catatan dan novel *Rapijali* karya Dee Lestari dengan pengumpulan data yang berupa pengelompokan mengenai jenis-jenis gaya bahasa.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menemukan gaya bahasa dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari, (2) mengklasifikasikan atau pengelompokan data yang sesuai dengan jenis gaya bahasa. Hasil analisis data berupa deskripsi mengenai gaya bahasa yang ditemukan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan hasilnya dalam bentuk penjabaran dan pengelompokan yang berisi mengenai penjelasan lengkap berupa kata-kata tertulis. Pada tahap selanjutnya hasil analisis yang diperoleh dipaparkan secara informal atau menggunakan kata-kata sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Temuan yang diperoleh sebagai berikut.

Penggunaan Gaya Bahasa Retoris dalam Novel *Rapijali* karya Dee Lestari

Gaya bahasa retorik adalah suatu gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai pada efek tertentu sesuai dengan kegunaannya. Keraf (2019:129) menyatakan bahwa gaya bahasa retorik merupakan penggunaan penyimpangan dan kontruksi kata untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan kegunaannya.

Dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari telah ditemukan gaya bahasa retorik ini sebanyak 6 gaya bahasa yaitu hiperbola, silepsis, apofasis, asyndeton, apostrof dan litotes.

a. Hiperbola

Pada gaya bahasa hiperbola terdapat 84 data yang diperoleh. Hiperbola merupakan suatu makna yang melebih-lebihkan. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:135) menyatakan *hiperbola* merupakan pernyataan berlebihan dan membesar-besarkan suatu makna. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola dalam novel ditunjukkan pada:

“Terasa ada jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memuntahkan isi perutnya sekaligus” (HP1.1.3)

Pada kutipan data *“Terasa ada jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memuntahkan isi perutnya sekaligus”* kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik yang berjenis hiperbol. Kutipan novel di atas menunjukkan adanya wujud penggunaan gaya bahasa hiperbol yang dilebih-lebihkan dalam kutipan novel tersebut.

Dalam kutipan *“jotosan keras yang menghantam uluh hati”* pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa jotosan keras menghantam uluh hati yang dialami Guntur merupakan peristiwa terkejut bagi Guntur ketika mendengar nama yang ada di masa lalunya disebutkan oleh Dahlia. Konteks kalimat tersebut dalam novel yang diteliti adalah Dahlia selaku sekretaris Guntur memasuki ruangan Guntur dan bertanya kepada Guntur mengenai ada tidaknya janji dengan Yuda Alexander. Mendengar nama Yuda Alexander, Guntur terkejut dengan kehadiran Yuda karena Yuda adalah bagian dari masalahnya yang Guntur tinggalkan begitu saja.

b. Silepsis

Gaya bahasa silepsis ditemukan satu data yang diperoleh. Silepsis merupakan dua kontruksi yang menghubungkan sebuah kata. Tarigan (2003:68) menyatakan bahwa gaya bahasa yang menggunakan dua kontruksi yang menghubungkan sebuah kata. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa silepsis terletak pada”

“Halaman rumah yang dahulu bebas tak berpagar kini berubah menjadi taman dikukung berbenteng berterali dan dilapisi gulungan kawat duri” (SL1.5 88).

Pada data tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik berjenis silepsis. Data tersebut adanya dua kontruksi kata yang dapat menghubungkan suatu makna yaitu terletak pada kata *“Taman dikukung berbenteng berterali dan dilapisi gulungan kawat duri”*. Dalam kalimat tersebut menekankan bahwa ada dua kontruksi rapatan yang menghubungkan suatu kata. Dua kontruksi rapatan tersebut yaitu *“berbenteng berterali”*. Konteks kalimat tersebut dalam novel yang diteliti adalah Ping yang baru saja pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah calon gubernur, Ping merasa berada di dalam istana yang dikelilingi dengan tembok-tembok besar. Pemandangan setelah tinggal di rumah besar membuat Ping rindu dengan Cijulang tempat tinggal Ping dahulu yang keluar rumah langsung melihat pemandangan alam.

c. Apofasis

Gaya bahasa apofasis terdapat dua data yang diperoleh. Apofasis merupakan pengarang memberikan suatu penekanan tetapi menyangkalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:130) menyatakan apofasis merupakan pengarang pura-pura membiarkan sesuatu tetapi ada penekanan. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa apofasis terletak pada:

“Ping yang bukan pesolek pernah tertangkap basah bercermin terlampau lama hingga Yuga curiga. Kakeknya tahu, Ping lama-lama bercermin bukan untuk menuntut diri, melainkan menginvestigasi” (API.29.342).

Pada data *“Ping yang bukan pesolek pernah tertangkap basah bercermin terlampau lama hingga Yuga curiga. Kakeknya tahu, Ping lama-lama bercermin bukan untuk menuntut diri, melainkan menginvestigasi”* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik berjenis apofasis karena adanya wujud penggunaan gaya bahasa penulis yang seolah-olah menyangkalnya akan tetapi penulis juga memberikan penekanan pada kalimat tersebut. Kalimat yang menunjukkan penyangkalan yaitu terletak pada kalimat *Ping yang bukan pesolek*, sedangkan kalimat yang menunjukkan adanya suatu penekanan yang terletak pada *Ping lama-lama bercermin bukan untuk menuntut diri, melainkan menginvestigasi*, sehingga pembaca dapat menduga bahwa Ping bercermin untuk memperkirakan seperti apa wajah ayah kandungnya. Konteks dalam novel tersebut adalah selepas Guntur mengungkapkan kalimat yang membuat hati Ping terkejut. Ping bergegas mencari cermin untuk mengamati wajahnya sendiri dan menduga-duga bentuk wajah ayah kandungnya.

d. Asindeton

Pada gaya bahasa ini terdapat dua data yang diperoleh. Asindeton merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki acuan untuk susunan benda padat, frasa, atau klausa yang tidak memiliki hubungan, tetapi dipisahkan oleh tanda baca. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf

(2019:131) menyatakan bahwa gaya bahasa asidenton merupakan suatu gaya bahasa yang memiliki acuan untuk benda padat, frasa dan klausa dan tidak dihubungkan dengan sambung melainkan dengan tanda baca. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa asidenton terletak pada:

“Mulai dari pandan, suji, kumis kucing, lidah buaya, sirih, jeruk limau”
(ASI.12.121)

Dalam data *“Mulai dari pandan, suji, kumis kucing, lidah buaya, sirih, jeruk limau”* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik berjenis asidenton. Kalimat tersebut memiliki acuan susunan benda padat, frasa, atau klausa yang tidak memiliki hubungan, tetapi dipisahkan oleh tanda baca seperti koma. Konteks kalimat tersebut dalam novel adalah rumah tinggal Inggil mempunyai banyak tanaman merambat yang tertanam di pot, tanaman yang merambat itu terdiri dari pandan, suji, kumis, kucing, lidah buaya, sirih, jeruk, limau.

e. Apostrof

Gaya bahasa apostrof ditemukan satu data yang diperoleh. Apostrof adalah suatu gaya bahasa yang bentuknya pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Sejalan dengan hal tersebut Keraf, (2019:131) menyatakan bahwa gaya bahasa apostrof merupakan suatu gaya bahasa yang memiliki bentuk untuk mengalihkan amanat atau pesan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa apostrof terletak pada:

“Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi.” (APTF1.5.51).

Dalam data *“Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi.”* dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa retorik berjenis apostrof. Dalam kalimat *“Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi”* memiliki bentuk mengalihkan amanat atau pesan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir kata yang menunjukkan gaya bahasa apostrof yaitu terletak pada kata *“dewi dan bidadari.”*. Konteks kalimat tersebut dalam novel yang diteliti adalah Yuda menciptakan lagu untuk sang putri yaitu Kinari yang tidak lain adalah ibunya Ping. Lirik dalam lagu ciptaan Yuda terdapat kata *“Separuh dewi dan bidadari”*.

f. Litotes

Pada gaya bahasa litotes ini terdapat tiga data yang diperoleh. Litotes merupakan suatu gaya bahasa yang maknanya merendahkan. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2009:58) menyatakan bahwa litotes merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang merendahkan dari pernyataan yang sesungguhnya. Berikut merupakan kalimat yang menunjukkan gaya bahasa litotes dalam novel *Rapijali*:

“I was just lucky” (LTS1.11.117)

Data *“I was just lucky”* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti *“saya hanya beruntung”*. Data ini termasuk gaya bahasa retorik berjenis litotes. Kalimat tersebut menunjukkan adanya suatu pernyataan merendahkan. Konteks kalimat tersebut dalam novel adalah Ardi melihat foto unggahan di media sosial Jemi yang ada di Korea, lalu Ardi bertanya kepada Jemi *“bagaimana cara mendapatkan tiket konser BTS di Korea”*, kemudian Jemi menjawab pertanyaan Ardi dengan kalimat *“saya hanya beruntung saja”*. Ardi sebetulnya mengetahui bahwa Ayah Jemi bisa saja membelikan tiket VVIP untuk Jemi melalui kenalan Ayahnya.

Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Rapijali* Karya Dee Lestari

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan atau menyamakan antara satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2010:136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ada salah satu jenis gaya bahasa yang membandingkan dan menyamakan antara satu dengan yang lain. Dalam novel *Rapijali* ini terdapat gaya bahasa kiasan sebanyak 6 gaya bahasa adalah simile, personifikasi, metafora, hipalase, ironi, sarkasme.

a. Persamaan atau Simile

Pada gaya bahasa ini terdapat 74 data yang diperoleh. Simile merupakan salah satu gaya bahasa yang menyamakan atau menganalogikan suatu benda dengan benda lain. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2017:219) menyatakan bahwa simile merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan persamaan suatu makna dengan cara membandingkannya dengan suatu benda dengan benda yang lain. Berikut merupakan kalimat yang menunjukkan gaya bahasa simile terletak pada:

“Gentaranya dikalahkan oleh amarah membara yang bagai sekam tak punya jalan mengeluarkan api.” (SM6.7.67)

Pada kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan yang berjenis persamaan/simile. Data tersebut menyatakan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata perbandingan. Kata perbandingan yang digunakan untuk menunjukkan persamaan/simile pada data SM6.7.67 adalah *seperti*. Dalam data di atas adanya penyamaan *amarah yang membara dengan sekam yang tak punya jalan mengeluarkan api*. Konteks kalimat tersebut menjelaskan bahwa Ping baru mengetahui setelah Yuda meninggal dunia, hotel milik Yuda kini sudah dijual kepada Acep. Ping membayangkan betapa sulitnya nanti masa depannya tanpa ada pemasukan dari hotel tersebut.

b. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari terdapat dua data yang diperoleh. Personifikasi merupakan suatu jenis gaya bahasa yang erat hubungannya dengan menyamakan sifat manusia dengan suatu benda yang tidak hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2013:17) menjelaskan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang erat kaitannya dengan penyamaan sifat manusia dengan benda yang tidak hidup atau benda padat lainnya. Dalam novel *Rapijali* berikut adalah kutipan dari gaya bahasa personifikasi.

“Lagu itu acap kali pula mereka nyanyikan di tepi Pantai Batu Karas kala surya yang bersiap hilang meninggalkan jejak dramatis di angkasa tak terbatas” (PRS1.12.124).

Data PRS1.12.124 *“Lagu itu acap kali pula mereka nyanyikan di tepi Pantai Batu Karas kala surya yang bersiap hilang meninggalkan jejak dramatis di angkasa tak terbatas”* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan yang berjenis personifikasi. Dalam data tersebut adanya penyamaan sifat manusia dengan benda yang tidak hidup. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi yaitu *mereka nyanyikan di tepi Pantai Batu Karas kala surya yang bersiap hilang meninggalkan jejak dramatis di angkasa tak terbatas*. Pada kalimat tersebut kata surya atau matahari yang bersiap hilang meninggalkan jejak dramatis di angkasa memiliki

penyamaan sifat manusia. Konteks dalam data tersebut adalah Ping kembali mengingat momentum indah bersama Yuda yang sering kali menyanyikan lagi itu di tepi pantai dengan menikmati pemandangan pantai di sore hari.

c. Metafora

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Rapijali* ini menemukan 13 data yang diperoleh. Metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa yang sering sekali membandingkan suatu hal dengan hal lain secara singkat. Sejalan dengan hal tersebut, Classe (2000:941) menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang merupakan pengalihan makna ungkapan untuk mengungkapkan makna lain. Berikut merupakan data-data yang diperoleh dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

“Muka polos Lilis tanpa riasan masih menampakan raut manis yang menjadikan kembang desa saat muda dulu.” (MF6.2.15).

Kutipan data MF6.2.15 yaitu *“Muka polos Lilis tanpa riasan masih menampakan raut manis yang menjadikan kembang desa saat muda dulu.”* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan yang berjenis metafora karena terdapat kata kembang desa, kata tersebut bukanlah kembang dan sebuah desa sesungguhnya, melainkan bentuk kesamaan dengan gadis yang paling cantik di suatu desa. Konteks dalam data tersebut Lilis sedang mempersiapkan makanan untuk Oding, Ping, dan Asep. Lilis menggunakan daster dan tanpa riasan wajah apapun.

d. Hipalase

Gaya bahasa hipalase dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari terdapat satu data yang diperoleh. Hipalase merupakan suatu gaya bahasa yang di mana adanya suatu kata tertentu yang digunakan untuk menerangkan suatu kata tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:142) menyatakan bahwa hipalase merupakan gaya bahasa yang biasanya suatu kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan suatu kata tertentu. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

“Ping sebetulnya sudah gatal ingin menyetem piano itu” (Lestari, 2021:192).

Pada data tersebut dapat dikatakan sebagai gaya bahasa hipalase karena di dalam data tersebut adanya suatu kata yang dipergunakan untuk menerangkan suatu kata tertentu. Kata yang menunjukkan gaya bahasa hipalase adalah kata *gatal*, kata *gatal* dalam kalimat tersebut bukan menjelaskan makna yang sesungguhnya melainkan kata *gatal* tersebut menjelaskan bahwa Ping dalam tokoh tersebut tidak sabar ingin berbuat sesuatu agar pianonya tidak bersuara sumbang.

e. Ironi

Gaya bahasa ironi dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari terdapat satu data yang diperoleh. Ironi merupakan suatu gaya bahasa yang ingin mengungkapkan sesuatu yang maknanya atau maksudnya berlainan dengan makna sesungguhnya. Ironi ini sejenis sindiran tetapi sindirannya halus. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:143) menyatakan bahwa ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengacu pada sindiran tetapi sindiran ini halus tidak terlalu menyayati hati bagi orang yang disindir. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

“Nggak harus kayak jemur cucian, dong!” (IRN1.12.120)

Data “Nggak harus kayak jemur cucian, dong!” IRN1.12.120 dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan yang berjenis ironi karena dalam data tersebut terdapat sindirian halus. Konteks dalam data tersebut adalah Ping menunggu Ardi yang sedang eskul basket. Ping menunggunya di halte, sinar matahari yang menyorot ke arah halte membuat Ping kepanasan terkena matahari. Lalu Inggil datang dan bertanya kepada Ping, lalu Inggil memberikan sindiran kepada Ping karena melihat Ping seperti jemuran yang terkena panas.

f. Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari terdapat satu data yang diperoleh. Sarkasme adalah suatu jenis gaya bahasa yang mengandung celaan yang getir, celaan ini biasanya mengandung kepahitan yang getir. Sarkasme bisa bersifat ironis bisa juga tidak. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2019:143) menyatakan bahwa sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang biasanya suatu sindiran yang menyakiti hati dan kurang enak untuk didengar, sarkasme dapat bersifat ironis dapat juga tidak. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

“Tumben pulang cepat. Udah kaya lu?” (SKM1.20.212)

Kutipan data “Tumben pulang cepat. Udah kaya lu” dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan yang berjenis sarkasme karena dalam data tersebut mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak untuk didengar. Konteks dalam data tersebut adalah Nyak Siti nenek dari Lodeh terkejut dengan kepulangan Lodeh ke rumah tidak sesuai jam biasanya. Kali ini Lodeh pulang lebih awal, Nyak Siti terkenal dengan mulutnya ceplis ceplos, Nyak Siti menuturkan hal yang ada pada data, dalam kalimat tersebut Lodeh merasa hatinya tersakiti dengan perkataan Nyak Siti.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam novel *Rapijali* karya Dee Lestari. Dalam novel ini banyak mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan. Pada gaya bahasa retorik telah ditemukan beberapa jenis gaya bahasa retorik meliputi apofasis, asindenton, silepsis, apostrof, litotes, dan hiperbol. Sedangkan untuk gaya bahasa kiasan, telah ditemukan beberapa jenis gaya bahasa kiasan meliputi persamaan/simile, metafora, personifikasi, hipalase, ironi, dan sarkasme. Adapun gaya bahasa retorik yang paling dominan adalah gaya bahasa retorik yang berjenis hiperbol, sedangkan pada gaya bahasa kiasan yang paling dominan adalah gaya bahasa kiasan yang berjenis persamaan/simile.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lestari, Dewi. 2021. *Rapijali*. Yogyakarta: Bentang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Susilowati, Emi. *Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia*. Diakses pada 4 Juni 2022, dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511>

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyudi, Tri. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasey Basral*. Diakses 10 Juni 2022, dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=gaya+bahasa&btnG